

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karawang merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Barat, yang dikenal sebagai kota lumbung padi dikarenakan banyaknya areal persawahan yang cukup luas dan terdapat hampir di seluruh wilayahnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu Karawang dikenal juga sebagai kota industri karena banyaknya pabrik dan kawasan industri yang dibangun di wilayah Karawang (Devi, 2014). Karawang merupakan suatu daerah industri dengan upah minimum terbesar se-Jawa Barat dengan UMK Rp 3.330.505 pada tahun 2016 hal tersebut membuat banyak sekali masyarakat dari daerah lain menjadikan Karawang sebagai tujuan hidup (Portal PEMKAB Karawang, 2016). Beralihnya dari kota lumbung padi menjadi kota industri membuat warga dari luar daerah Karawang berbondong-bondong datang menuju kota Karawang untuk mencari lapangan kerja.

Kebanyakan kaum urban yang pertama kali datang ke Karawang akan mencari tempat tinggal sewa atau indekos selama bekerja di Karawang, hal tersebut mendorong makin suburnya bisnis rumah sewa atau indekos di Karawang. Indekos yang tidak memiliki induk semang (ibu/bapak kos) atau yang memiliki induk semang tetapi tidak terlalu dikontrol dengan baik serta tidak adanya peraturan untuk memisahkan antara penghuni laki-laki dan wanita oleh pemilik usaha indekos, akan menimbulkan indekos berpeluang untuk di jadikan tempat hubungan seksual dengan pacar maupun dengan orang lain oleh penyewa indekos. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Karawang,

Rokhuyun A Santosa mengatakan bahwa terdapat pasangan tanpa ikatan pernikahan yang kepadatan tinggal satu kamar di tempat kost. Total penghuni kos yang diamankan sebanyak 12 orang, mayoritas mereka tidak dapat memperlihatkan kartu identitas diri seperti KTP dan rata-rata usia yang terjaring adalah 20-25 tahun, mereka lalu diamankan dan diberi pengarahan, mereka beralih melakukan hal tersebut atas dasar suka sama suka (Bayu Hidayah, 2014). *Diponegoro Care Center* Semarang dalam surveinya yang di lakukan terhadap mahasiswa UNDIP sebanyak 869 orang pada tahun 2007 menghasilkan bahwa mahasiswa yang melakukan kohabitasi sebanyak 9,86% (Puspa, 2010). Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan terhadap 200 mahasiswa UI (Universitas Indonesia) di Jakarta yang menunjukan bahwa 36,2% dari mahasiswa pernah melakukan kohabitasi. Mereka melakukan kohabitasi karena didorong oleh rasa sayang, rasa memiliki, keakraban dan perhatian (Aprilia, 2016).

Perbuatan kohabitasi merupakan hal yang tidak dibenarkan, karena kohabitasi merupakan cara yang salah dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi seringkali kohabitasi dipandang sebagai cara yang nyaman untuk mendapatkan keuntungan dari hubungan intim tanpa suatu ikatan pernikahan yang memerlukan komitmen jangka panjang (Martin, dalam Agustin, 2014). Salah satu alasan melakukan kohabitasi diantaranya adalah agar dapat menghabiskan banyak waktu dengan pasangannya dan memenuhi kebutuhan afeksi. Selain itu, kebutuhan ekonomi dimana pasangan kohabitasi menganggap bahwa melakukan kohabitasi dapat membantu mereka dalam meringankan biaya kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan

individu menahan dorongan seksual, menyebabkan tidak sedikit individu yang memutuskan untuk melakukan kohabitasi, meskipun sadar bahwa kohabitasi dianggap menyimpang di lingkungannya (Nurhaanjani dkk, 2018). Dalam penelitiannya di Bandung Agustin (2014) mengatakan bahwa 20% dari 1.000 individu dewasa awal pernah melakukan kohabitasi.

Dewasa awal merupakan transisi dari remaja menuju dewasa yang berawal dari usia 18-25 tahun yang disebut dengan beranjak dewasa dan berakhir pada usia 35-40 tahun. Pengertian dewasa sendiri mengandung berbagai arti antara lain meliputi: kemampuan untuk berdiri sendiri, menentukan tindakan sesuai dengan kedewasaannya dan melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang lain (Gunarsah, 2009). Dewasa awal ditandai oleh adanya eksperimen dan eksplorasi. Bagi banyak orang, pada masa ini terjadi transisi dari SMA ke perguruan tinggi yang melibatkan pergerakan ke arah struktur yang lebih besar dan impersonal, interaksi dengan teman-teman dari latar belakang geografis dan etnis yang lebih beragam, dan peningkatan fokus terhadap pencapaian. Pada masa ini juga terjadi puncak performa fisik yang mulai dialami oleh individu (Santrock, 2012).

Pada masa perkembangan, tugas-tugas perkembangan dewasa awal yaitu menjadi warga negara yang baik, mencari pekerjaan, meniti karir, mencari pasangan hidup, menikah dan mengasuh anak, akan tetapi pada kenyatannya banyak dewasa awal yang belum dapat memenuhi tugas perkembangannya, yaitu menjalin relasi pernikahan dan membangun rumah tangga. Steinberg (2002) menyatakan bahwa tiap individu memulai pernikahan semakin lama semakin lambat, *trend* tersebut

berlangsung hingga sekarang. Saat ini, rata-rata usia pada masyarakat untuk menikah cukup tua dari pada empat puluh tahun yang lalu, sekitar dua puluh lima tahun untuk wanita dan dua puluh tujuh untuk pria, penundaan pernikahan atau memperpanjang masa lajang membuat sikap kohabitasi mulai mengalami perubahan. Beberapa dekade terakhir telah terlihat peningkatan yang signifikan dalam jumlah orang-orang yang memilih jalan untuk tinggal bersama. Individu akan membentuk hubungan yang romantis dengan pasangannya sehingga ia dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya tanpa harus terikat pernikahan yang sah. Mereka yang melakukan kohabitasi umumnya tidak memiliki kesiapan mental untuk memasuki jenjang pernikahan walau segi usia dan pekerjaan / ekonomi telah memenuhi syarat (Prihatini, 2012). Seseorang individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan kohabitasi karena di dasari oleh beberapa faktor, diantaranya ketidaksiapan mental menikah, ketidaksiapan secara ekonomi, pengalaman traumatis sebelum dan sesudah pernikahan, serta bagaimana konsep diri individu tersebut (Nurchakiki, 2016).

Konsep diri atau *self concept* merupakan suatu kombinasi dari perasaan dan kepercayaan mengenai diri sendiri. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap individu dan hubungan dengan orang lain. Pandangan tentang diri sendiri atau konsep diri berkembang dan terbentuk sejak masa kanak-kanak dan semakin menguat pada masa remaja. Hurlock (dalam Prabadewi 2014) mengemukakan “faktor yang mempengaruhi konsep diri yakni, usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan dan kepatutan seks”. Terdapat 5 komponen konsep diri yaitu citra diri, ideal diri,

harga diri, identitas diri dan gambaran diri yang kesemuanya adalah satu kesatuan membentuk apa yang disebut sebagai konsep diri.

Sumber konsep diri berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah konsep diri yang dibangun oleh dirinya sendiri. Faktor eksternal adalah konsep diri yang dibangun oleh diri sendiri yang berasal dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial lainnya. Individu dan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, intelektual, dan penguasaan lingkungan (Rahmat, 2007). Individu dengan konsep diri yang sehat akan memiliki keseimbangan dalam kehidupan khususnya perilaku yang sehat dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Oleh sebab itu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bermaksud untuk mengukur sejauh mana peran konsep diri dewasa awal pada pelaku kohabitasi di kota Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan permasalahannya adalah mendapatkan gambaran konsep diri pada pelaku kohabitasi di Kota Karawang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan Untuk mengetahui gambaran konsep diri pada pelaku kohabitasi di Kota Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam ilmu psikologi mengenai kajian tentang konsep diri pelaku kohabitasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya juga memperluas wawasan mengenai gambaran konsep diri pada pelaku kohabitasi.

